

# STRATEGI PERGURUAN TINGGI ISLAM DI LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MENGHADAPI TANTANGAN ERA GLOBAL

*Hafid<sup>1</sup>*

## *Abstract*

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pedesaan dalam era global tetap eksis menjalankan tugas pokok dan fungsinya. Akan tetapi pondok pesantren membuka diri dengan sistem pendidikan klasikal modern sudah mulai menghadapi problema-problema. Termasuk perkembangan yang terakhir dengan pendirian perguruan tinggi Islam. Satu sisi menguntungkan pada pondok pesantren dengan dinamika itu, dan sisi yang lain membutuhkan strategi kongkrit agar pondok pesantren tidak kehilangan jati dirinya.

Keberadaan kedua lembaga yakni pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam memiliki perbedaan mendasar tetapi saat ini sudah mulai saling berdekatan dan saling membutuhkan. Perguruan tinggi Islam memiliki keunggulan rasionalitas dan pondok pesantren menekankan pada aspek spiritual dan lemah secara intelektual. Sinergi keduanya akan membentuk sebagai fenomena pascamodern.

## **Pendahuluan**

Dinamika teknologi yang terus merambah ke bermacam sektor kehidupan manusia, seperti sektor telekomunikasi, transportasi, informasi, dan komunikasi telah menyulap dunia ini seperti desa yang kecil. Hingga saat ini isu globalisasi masih didominasi oleh 3-T yakni:

---

<sup>1</sup> Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) al-Karimiyah Sumenep

*Hafid*

*telekomunikasi, transportasi dan tourism*. Ketiganya berbasis informasi dan teknologi modern dan terus mempengaruhi perubahan sendi-sendi kehidupan. Setiap peristiwa baru dari pojok-pojok desa terpencil jagad raya ini informasinya dapat terakses saat ini juga dengan media komunikasi HP, email, facebook, twitter, siaran tv, radio dan sederet media informasi lainnya.

Gemuruh globalisasi tiada henti mendorong perubahan kehidupan manusia dalam berbagai aspeknya. Perubahan yang tidak dapat terelakkan lagi baik perubahan ke arah positif maupun arah negatif. Yang menjadi kerisauan umat Islam manakala perubahan itu berdampak negatif dalam pandangan Islam tidak terkecuali pada komunitas pondok pesantren yang di dalamnya jutaan generasi muda Islam yang belum terkontaminasi pemikiran apapun.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia kiprahnya dalam membangun bangsa dan negara tidak bisa dianggap kecil. Pondok pesantren dalam perjalanannya senantiasa menghadapi problema sistem dan eksistensi pendidikan yang akan dan sedang dilaksanakan. Semisal pada zaman penjajahan Belanda selama kurang lebih 350 tahun di bumi tercinta ini, pesantren berkembang di luar jangkauan kacamata kolonial.

Eksistensi pondok pesantren menjadi istimewa karena menjadi lembaga alternatif dari pendidikan yang dikembangkan kaum kolonial yang hanya dapat dinikmati oleh segelintir orang-orang pribumi dan antek-antek penjajah. Pondok pesantren menjadi tempat berlabuh umat Islam yang termarginalkan secara pendidikan dan politik sebagai konsekwensi diskriminatif penjajah yang tidak berprrikemanusiaan.

Otonomi pesantren sebagai salah satu ciri karena pondok pesantren itu milik kiai dan masyarakat membuat pesantren menolak setiap otoritas yang datangnya dari luar. Apalagi hal tersebut sangat kontraproduktif dengan ajaran Islam yang menjadi roh pesantren sehingga tidak lapuk dimakan hujan atau tidak lekang oleh terik matahari. Pondok pesantren tidaklah apatis terhadap modernitas karena pada dasarnya modernitas itu bersifat global dan bukan monopoli

kelompok tertentu. Artinya pondok pesantren tradisional yang modern adalah sebuah kekuatan yang luar biasa.<sup>2</sup> Dengan kondisi semacam itu, pesantren mampu menyaring setiap nilai-nilai kehidupan dalam multidimensinya karena hanya berpegang teguh dengan satu nilai yaitu ajaran Islam - *ahlussunnah wal jama'ah* yang damai dan bermatahat dalam setiap langkah dan kebijaksanaannya.

Pendidikan pondok pesantren senantiasa menawarkan pola pendidikan dengan orientasi keilmuan, ketaqwaan, dan kemandirian. Dengan batasan elementer, yakni pemisahan kehidupan dengan masyarakat yang lebih besar, konsepsi-konsepsi yang khas tentang barokah, hubungan guru-murid, transmisi keilmuan, dan karakteristik-karakteristik lainnya, pesantren jelas sebuah subkultur.<sup>3</sup> Pola pendidikan yang memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin. Oleh karena itu, kehidupan dalam pondok pesantren adalah satu-satunya penekanan bagaimana santri-santri itu menjadi muttaqin, berkarakter dengan akhlakul karimah dan selalu menyiapkan diri untuk berdikari agar mereka dalam menjalani hidup yang penuh problema dan misteri tidak menggantungkan sesuatu kepada orang lain, kecuali kepada Allah. Memang, hingga saat ini pondok pesantren tidak menjanjikan semacam *promise of job* bagi setiap santrinya (alumni yang terjun ke masyarakat).

Isu globalisasi berpangkal dari modernisasi. Dalam menyikapi laju globalisasi yang cukup pesat bahkan jauh sebelum isu globalisasi menjadi materi perbincangan, pondok pesantren sejatinya tidak saja eksis tetapi juga telah memberi solusi alternatif secara aktual, faktual dan kontekstual. Pondok pesantren hingga saat ini bahkan mungkin hingga akhir zaman nanti akan tetap eksis dan berdiri kokoh walau terpaan badai modernisasi menghantam dari segala arah. Ini sesuai dengan konsep modernisasi di Indonesia yang tampaknya ada kemauan keras

---

<sup>2</sup> KH. Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* (Bandung, Penerbit Mizan, 2006) hal. 202

<sup>3</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Pengantar Penyunting oleh: Hairus Salim H.S. (Yogyakarta, LKiS, 2001) hal. xiii

*Hafid*

bahwa modernisasi tidak identic dengan westernisasi (di Barat) yang telah menghasilkan sekularisasi.<sup>4</sup>

Dalam rangka menyikapi modernisasi dan globalisasi pilihan pondok pesantren pada dunia pendidikan dalam segala jenis dan tingkatannya ternyata menjadi sarana paling efektif dalam menegakkan tonggak pemerataan penyebaran ajaran Islam dan stabilitas tradisi yang dimiliki pondok pesantren itu sendiri kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa ada pengecualian.

Seiring perjalanan waktu pondok pesantren terus mengembangkan bidang-bidang pendidikannya hingga yang terakhir adalah pendirian perguruan tinggi. KH Sahal Mahfud<sup>5</sup> menulis bahwa bila pembahasan dikhususkan pada keberadaan perguruan tinggi di pondok pesantren permasalahannya menjadi rumit. Pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang mempunyai titik tekan berbeda dengan perguruan tinggi, yaitu:

1. Perbedaan visi dan posisi kedua institusi pendidikan itu sangat mempengaruhi pola, sistem, dan pandangan hidup masing-masing, yang selanjutnya menentukan prospek lembaga itu.
2. Pondok pesantren sebagai lembaga tafaqquh fiddin, lembaga tarbiyah, lembaga sosial, gerakan kebudayaan dan bahkan sebagai kekuatan politik memiliki landasan filosofis yaitu teologi dan religiusitas yang berposisi substansial dan bersifat menyeluruh.
3. Pondok pesantren aksentuasinya lebih pada pendidikan dan tidak berorientasi langsung pada lapangan kerja. Seluruh proses belajar santri berpusat pada pengenalan, pengakuan, kesadaran akan keagungan Allah SWT dan akhlakul karimah yang terkait secara dialektis, kohesif dan terus menerus dengan seluruh mekanisme belajar para santri.

---

<sup>4</sup> Dr. A. Qadri Azizy, MA, *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2003) hal. 10

<sup>5</sup> KH Sahal Mahfud, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta, LKiS, 2007) hal. 304

4. Perguruan tinggi cenderung pada pragmatisme dan orientasi keduniaan, dengan menempatkan teologi dan religiusitas pada posisi instrumental dan merupakan bagian saja.
5. Perguruan tinggi aksentuasinya lebih pada pengajaran dan berorientasi langsung pada lapangan kerja sesuai pesanan industri atau paling tidak mengantisipasi keperluan industrialisasi. Perguruan tinggi membatasi diri sebagai institusi keilmuan dan intelektual dan tidak bertanggung jawab langsung dalam soal moral dan pembinaan akhlakul karimah.

### **Motivasi Pondok Pesantren dalam Pendirian Perguruan Tinggi**

Pondok pesantren dengan laju perkembangan pendidikannya hingga yang terakhir adalah lembaga perguruan tinggi dimaksudkan untuk semakin mempermudah dalam menunjang dan memperkuat pondok pesantren dalam menyemaikan ajaran-ajaran Islam yang dapat menjadi benteng atau paling tidak sebagai filter dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi.

Mengapa kelahiran perguruan tinggi senantiasa menjadi harapan dan dambaan masyarakat? Pertanyaan ini layak diajukan karena hingga saat ini keberadaan perguruan tinggi di lingkungan pondok pesantren pertumbuhannya cukup membanggakan dengan kuantitas mahasiswa-mahasiswi yang menakjubkan.

Pondok pesantren telah menela'ah pentingnya sebuah terobosan sekaligus perubahan guna mengimbangi persaingan yang semakin lama semakin ketat. Salah satu persaingan adalah dengan keberadaan lembaga-lembaga pendidikan non pesantren yang tumbuh bagai jamur di musim penghujan. Perguruan tinggi yang bernuansa umum terus mengincar setiap siswa-siswi lulusan SMA ataupun MA dari pondok pesantren.

Akan tetapi yang sangat memprihatinkan manakala siswa-siswi dari pondok pesantren itu tidak bisa melanjutkan dengan argumentasi keterbatasan ekonomi orang tua yang mayoritas dari desa-desa terpencil. Ini tentu saja menciptakan kemacetan laju perkembangan pendidikan

*Hafid*

anak-anak lulusan lembaga SMA-MA dari pondok pesantren. Walaupun industrialisasi yang sudah tumbuh pesat ternyata masih menyisakan tumbuhnya kemakmuran di pedesaan dalam kondisi *terseok-seok* dan tidak seimbang dengan tuntutan kehidupan yang semakin meningkat.

Masyarakat untuk mendapatkan pendidikan perguruan tinggi di luar lembaga pendidikan yang dikelola pondok pesantren sangat ditentukan oleh status social. Inilah konsekwensi lembaga pendidikan yang nyaris seperti industri jasa. Kesempatan sebagian masyarakat mendapatkan dan menikmati pendidikan adalah karena kemampuan mereka membayarkan uang jasa kepada pihak pengelola perguruan tinggi itu dengan pembiayaan yang cukup tinggi. Maka kesenjangan pendidikan yang disebabkan faktor ekonomi sudah menjadi lagu lama bagi setiap orang-orang miskin atau orang-orang yang dimiskinkan dengan irama yang hampir memecahkan gendang telinga.

Maka pendirian perguruan tinggi oleh pondok pesantren sebagai jawaban atas masukan, saran-saran dan harapan walisantri dan masyarakat sekitar agar anak-anak mereka ikut melanjutkan dan merasakan jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Inilah sebuah perubahan positif yang terus memerlukan upaya pembenahan-pembenahan oleh pondok pesantren. Seperti pembukaan prodi sesuai keinginan dan kebutuhan pasar.

Perguruan tinggi di pondok pesantren dituntut untuk menyediakan akses dan peluang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk memperoleh pendidikan tinggi dalam perspektif belajar seumur hidup. Sehingga tidak ada lagi seorangpun yang terabaikan hak dan peluangnya untuk memperoleh pendidikan tinggi.

## **Upaya Meningkatkan Kompetensi**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal (19) menyebutkan bahwa pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.

Dan pada pasal 24 ayat (2) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi bahwa perguruan tinggi memiliki otonomi untuk mengelola sendiri lembaganya sebagai pusat penyelenggaraan pendidikan tinggi, penelitian ilmiah, dan pengabdian kepada masyarakat. Berkenaan dengan pendanaan, ayat (3) berbunyi perguruan tinggi dapat memperoleh sumber dana dari masyarakat yang pengelolaannya dilakukan berdasarkan prinsip akuntabilitas publik.

Perguruan tinggi sesuai Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1990 adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Dalam PP tersebut dikemukakan bahwa pendidikan tinggi: a) Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian. b) Mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memerkaya kebudayaan nasional.

Perguruan tinggi yang aksentuasinya lebih dititikberatkan pada pengajaran dan membatasi diri sebagai institusi keilmuan dan intelektual memang menjadi kebutuhan masyarakat memasuki era global. Aneka ragam ilmu pengetahuan bukan saatnya lagi untuk dipilah-pilah dalam mempelajarinya. Selama mungkin dapat dipelajari mengapa harus diabaikannya? Seakan-akan ilmu saat ini sedang “dituangkan” pada umat manusia melalui teknologi internet yang dapat menyiapkan ribuan data bahkan jutaan data sesuai dengan kebutuhan masing-masing orang.

Sejarah peradaban manusia tidak lain adalah sejarah pendidikan.<sup>6</sup> Oleh karena itu pendidikan adalah bagian dari hidup manusia yang tidak pernah terpisahkan. Tanpa pendidikan manusia tidak akan mampu mengembangkan potensi terpendam yang ada pada dirinya sebagai pembeda makhluk manusia dengan lainnya. Sabda Nabi Muhammad

---

<sup>6</sup> M Imam Zamroni, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Editor: Imam Machali & Musthofa (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2004) hal. 203

*Hafid*

saw. : “Carilah Ilmu sejak lepas dari buaian ibu hingga sampai ke liang lahat.”

Ada 2 jenis pengetahuan: Pengetahuan biasa (*knowledge*) dan pengetahuan ilmiah (*science*).<sup>7</sup> Pengetahuan bisa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pancaindera dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan obyek, cara dan kegunaannya. Sedangkan pengetahuan ilmiah merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu tetapi dengan memperhatikan obyek yang ditelaah, cara yang digunakan, dan kegunaan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah memperhatikan obyek ontologis, landasan epistemologis dan landasan aksiologis dari pengetahuan itu sendiri.

Ilmu yang diajarkan dan dikembangkan di perguruan tinggi adalah ilmu pengetahuan ilmiah (*science*). Orang-orang yang diangkat derajatnya disisi Allah SWT adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan ilmiah (*science*) yang menurut al-Qur’an surah al-Mujadalah: 11 dengan syarat orang-orang yang beriman kepada Allah SWT.

Secara umum lahirnya perguruan tinggi Islam di Indonesia merupakan upaya untuk melengkapi segi-segi tertentu dalam pendidikan keagamaan yang tidak tersentuh oleh pendidikan pondok pesantren, boleh jadi karena tafaqquh fiddin yang dikembangkan di pondok pesantren masih sangat kental dengan corak klasik. Konsep-konsep klasik masih memerlukan sentuhan-sentuhan tertentu untuk bisa menjadi sebuah sistem yang praktis dan relevan dengan realitas masyarakat, khususnya pada tingkat elite. Karena orang-orang pondok pesantren pun menyadari bahwa ada beberapa kekuarangan pada diri mereka untuk tampil sebagai pemimpin yang bisa memberikan warna hingga tingkat nasional. Orang-orang pondok pesantren bisa menjadi

---

<sup>7</sup> Ensiklopedi Islam jilid 2 (Jakarta; Ichtiar Baru Van Horve, 1997) hal. 201

pemimpin masyarakat secara kultural, tapi mereka belum terbukti memimpin masyarakat pada wilayah struktural.<sup>8</sup>

## **Prasarat Melanjutkan Tongkat Estafet Lembaga Pendidikan Islam**

Kalau kita menengok sejarah, bahwa aspirasi umat Islam dalam pengembangan perguruan tinggi Islam pada mulanya didorong oleh beberapa tujuan, yaitu: a) Untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan ilmu-ilmu agama Islam pada tingkat yang lebih tinggi secara lebih sistematis dan terarah; b) Untuk melaksanakan pengembangan dan peningkatan dakwah Islam; dan c) Untuk melakukan reproduksi dan kaderisasi ulama dan fungsionaris keagamaan, baik pada kalangan birokrasi negara maupun sektor swasta, serta lembaga-lembaga sosial, dakwah, pendidikan dan sebagainya.

Kalau kita melihat kepada perkembangan pendidikan Islam, *ijazah* sangat penting khususnya bagi calon-calon didik dan telah ada pada masa perkembangan pendidikan Islam klasik.<sup>9</sup> Hal demikian dilakukan sebagai legetimasi terhadap keilmuan yang dimiliki oleh seseorang.<sup>10</sup> Dari *ijazah* itu untuk mengukur tentang kapasitas keilmuan dan hak yang harus diberikan kepada seseorang. Walaupun sementara dalam dunia pendidikan Islam lebih mengedepankan keikhlasan dalam mengajar. Sementara ciri dari pendidikan pragmatis yang dianggap lahir dari rahim Barat dalam pendidikan yang dikelola lembaga pondok pesantren bukan menjadi tujuan utama dan pertama.

---

<sup>8</sup> Buletin Sidogiri, Aktual & Salaf dalam artikel “Pesantren – IAIN di Ambang Cerai” (Edisi 54. Tahun VI. Ramadhan 1431)

<sup>9</sup> George Makdisi, *Magisterium and Academic Freedom in Classical Islam and Medieval Christianity, in Islamic Law and Jurisprudence: Studies in Honor of Farhat J. Ziedah*, ed. Noeholas Heer (Seattle: University of Washington Press, 1990) hal. 117-133.

<sup>10</sup> Mengutip tulisannya Makdisi “...long before the licentia docendi appeared in the medieval Christian university, it had already developed in Islam, with the same designation, expressed in Arabic, word to word: *ijazat al-tadris, permission to teach*”. Ibid, hal. 118.

*Hafid*

Pemberian gelar dari perguruan tinggi almamaternya bagi seseorang menjadi sangat penting karena dianggap akan mempermudah membuka akses dan mengangkat derajatnya. Sehingga ijazah perguruan tinggi sering dianggap sebagai benda “keramat” yang mampu mengubah nasib pemiliknya dari penganggur menjadi pekerja, dari semula kekurangan menjadi berkecukupan.

Dengan adanya program pemerintah dalam bentuk sertifikasi guru dan dosen sesuai amanah Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen maka perguruan tinggi yang ada di lingkungan pondok pesantren diserbu oleh alumninya dan masyarakat umum. Memang awalnya mereka mungkin tertarik dengan program sertifikasi tersebut yang salah satu persyaratannya bagi sertifikasi guru harus lulusan Strata 1.

Namun pada akhirnya seperti yang diinginkan Undang-Undang tersebut agar guru atau dosen menjadi tenaga profesional dalam menjalankan tugasnya sejalan dengan pasal 6 undang-Undang itu. “Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang emokratis dan bertanggungjawab.”

### **Tantangan Perguruan Tinggi Islam di Lingkungan Pesantren**

Bahwa umat Islam sesuai dengan missinya memiliki tanggung jawab untuk berperan aktif menyelamatkan peradaban era global. Tanggung jawab untuk menegakkan kehidupan yang berakhlakul karimah yang transidental berdasarkan solidaritas dan persahabatan universal. Pesantren di era global ini perlu sikap ketegasan diri tanpa terpengaruh gelombang modernisasi.

Banyak orang menduga, pondok pesantren akan gagal memasuki era modernisasi karena tidak memiliki semacam etika yang menunjang ideologi modernitas. Sentuhan modernisasi pada pondok pesantren

mengakibatkan santri-santrinya urban oriented. Santri-santri yang biasa mengaji dan mengkaji kitab-kitab klasik kitab menjadi lebih ideal membaca buku-buku terjemahan. Santri-santri yang senang melakukan gotong royong dan belas kasih menjadi individualisme dan egoisme, para santri yang cenderung berorientasi ke desa menjadi lebih berharap tinggal di kota mencari model penghidupan baru.

Demikian pula sebagian santri, karena tergodanya kemajuan teknologi, bertambah tuntutan biayanya di samping untuk sekolah seperti kebutuhan belanja harian dan buku serta peralatan tulis lainnya, seperti wajib memiliki HP dengan argumentasi untuk komunikasi dengan teman akan semakin menambah beban orangtua dengan pembelian pulsa secara rutin.

Dampak negatif teknologi modern menawarkan informasi dan komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menerobos sebagai pelosok perkampungan di pedesaan dan menyusup di gang-gang sempit di perkotaan, melalui media audio, audio visual,. Efeknya pun lebih dahsyat, kalau penggunaannya tidak tepat, HP bisa mengganggu konsentrasi belajar siswa, di samping gangguan teknologi media canggih lainnya seperti face books, blogg, game on line dan situs-situs internet lainnya yang secara pelan-pelan membunuh tumbuh kembangnya kreatifitas anak tersebut.

Kemunculan teori human capital pada decade tahun 1960-an yang dipelopori Theodore Schultz (1961) dan Gary Becker (1964) sebagaimana dikutip Amich Alhumani,<sup>11</sup> telah mengubah dasar-dasar teoritis dalam pemikiran pendidikan. Dalam teori dan pemikiran klasik pendidikan sebagai wahana untuk membangun dan melahirkan manusia bijak, berbudi dan berpengetahuan agar dapat memenuhi kewajibannya dan tanggung jawab sebagai warga Negara.

Sedangkan dalam teori dan pemikiran modern menjadikan pendidikan sebagai bagian dari proses kapitalisasi karena pendidikan telah memberikan sumbangan dalam pembangunan ekonomi. Sehingga pendidikan sebagai bentuk investasi pendidikan yang bernilai setara

---

<sup>11</sup> Harian Republika 26 Juli 2006 Jakarta

*Hafid*

dengan investasi infrastruktur fisik dan uang. Dalam ekonomi kapitalis, manusia terdidik, berpengetahuan, berketerampilan, sehat jasmani-rohani sebagai sumberdaya manusia bernilai tinggi.

Sementara dalam dunia pendidikan pondok pesantren lebih mengedepankan keikhlasan dalam mengajar. Manakala dunia pendidikan telah mengedepankan balas jasa dengan materi, pola pendidikan semacam itu oleh orang-orang Islam, khususnya dalam dunia pesantren<sup>12</sup> disebut dengan pendidikan pragmatis. Pola pendidikan pragmatis semuanya harus bisa diukur dengan materi. Ketika seorang pendidik memberikan materi terhadap anak didik, ia juga harus mendapatkan hak setimpal dari jasa yang diberikan bahkan berharap lebih.

Berangkat dari teori human capital tersebut, bisa terjadi walaupun hanya menimpa sebagian pendidik (baca dosen) misalnya akan kehilangan zuhud yang selama ini telah menjadi dasar perjuangannya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, karena kebutuhan setiap hari yang terus bertambah. Sedangkan gaji yang diterimanya amat-amat kecil maka terpaksa berfikir ulang untuk mencari penghasilan tambahan yang pada gilirannya motivasi mengajar sebagai tugas mulia melemah dan kinerja menjadi turun.

Hal lain sebagai tantangan perguruan tinggi di lingkungan pondok pesantren adalah:

kelemahan sumber daya manusia (SDM), manajemen maupun dana. Sementara itu, kita mengetahui bahwa jika suatu lembaga pendidikan ingin tetap eksis secara fungsional di tengah-tengah arus kehidupan yang makin kompetitif seperti sekarang ini, dan ini harus didukung oleh tiga hal, yaitu: SDM, manajemen dan dana.

## **Strategi Perguruan Tinggi Islam di Era Global**

Perguruan tinggi Islam yang memiliki keunggulan dari sisi rasionalitas dan plus pengayaan di bidang skill, tapi minus pengayaan

---

<sup>12</sup> Baca pola pendidikan pesantren dalam bukunya, Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993).

moral, dalam kenyataannya hanya menghasilkan manusia yang cerdas tapi kurang mempunyai kepekaan etik dan moral. Sebaliknya pesantren yang memiliki keunggulan dari sisi moralitas tapi minus tradisi rasional, meskipun mampu melahirkan pribadi yang tangguh secara moral, tapi lemah secara intelektual.<sup>13</sup> Dualisme kelembagaan tersebut menjadi sinergitas ketika keduanya termenaj dalam satu komando yayasan yang memayungi kedua lembaga tersebut. Barangkali inilah, yang oleh A. Malik Fajar, dikatakan sebagai fenomena pascamodern, yaitu berkembangnya suatu realitas dunia yang mulai memperlihatkan suatu unitas, tetapi sekaligus didalamnya ada pluralitas.<sup>14</sup>

Peluang Perguruan Tinggi Islam yang tumbuh di lingkungan pondok pesantren cukup prospektif. Ada beberapa potensi yang dimiliki perguruan tinggi Islam yang ada di lingkungan pondok pesantren. Masyarakat penyanggah perguruan tinggi Islam, adalah masyarakat yang panatik terhadap pondok pesantren karena dirinya pernah mengenyam pendidikan pondok pesantren. Dalam tradisi pesantren bahwa setiap orang yang pernah mengajar walaupun satu hurup adalah gurunya yang seharusnya dihormati.

Adanya pengalaman panjang pondok pesantren sejak ratusan tahun silam bertahan hingga era global ini akan berpengaruh menjadikan perguruan tinggi Islam eksis dan mandiri. Walaupun sukses itu bukan dipahami seperti naik anak tangga yang senantiasa menanjak ke atas. Akan tetapi sukses itu seperti meniti lingkaran spiral yang terkadang suatu waktu naik dan pada waktu yang lain turun. Oleh karena itu lembaga perguruan tinggi Islam di lingkungan pondok pesantren hendaknya mampu memilih beragam bentuk jurusan dan program studi yang diprediksi kelak memberikan mamfaat setiap alumninya di masyarakat.

---

<sup>13</sup> A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2005) hal. 225

<sup>14</sup> M Ali Hasan – Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 2009) hal. 103

*Hafid*

Ketersediaan sumber daya manusia para pakar dan pengelola pendidikan Islam yang berbasis santri secara kuantitas sudah tersebar di mana-mana. Berdirinya perguruan tinggi Islam di lingkungan pondok pesantren hakikatnya akan merajut kembali alumnninya yang tersebar di setiap perguruan tinggi dan yang mengabdikan dirinya di sejumlah lembaga pendidikan lainnya untuk dapat mengelola, mengembangkan dan membesarkan lembaga perguruan tinggi Islam secara bersama-sama.

Memanfaatkan potensi untuk menghadapi tantangan, dengan beberapa strategi yang harus dilakukan. Para alumni pesantren yang terdiri dari berbagai lapisan, dari ulama yang paling wira'i hingga seniman yang urakan, para petani, nelayan, buruh, pedagang kaki lima, pengusaha kecil, pegawai negeri dan pimpinan jam'iyah keagamaan yang semua bisa digerakkan manakala diminta oleh pimpinan pondok pesantren.

Lembaga perguruan tinggi Islam untuk terus mengupayakan secara optimal mewujudkan Islam sesuai dengan cita-cita idealnya. Karena masyarakat masih memosisikan lembaga perguruan tinggi Islam sebagai pilar utama penyangga kelangsungan Islam dalam mewujudkan cita-citanya sebagai Rahmatan lil Alamin.

Lembaga perguruan tinggi Islam diharapkan senantiasa inovatif, kreatif dan aktif dalam mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual untuk menjawab berbagai masalah yang dihadapi masyarakat yang semakin kompleks baik secara langsung atau tidak langsung. Lembaga perguruan tinggi Islam harus mampu mewujudkan Islam secara transformatif. Kenyataan yang terjadi saat ini bahwa masyarakat Islam dalam mengamalkan ajaran agamanya telah puas dan berhenti pada tataran simbol dan formalistik. Padahal yang diharapkan dalam Islam itu melampaui pada tataran simbol dan formalistik. *Udkhulu fissilmi kaaffah*. Masuklah kedalam Islam secara totalitas, lahir batin.

Pondok pesantren dengan perguruan tinggi Islam di dalamnya dapat memanfaatkan dan mengembangkan dukungan potensi pengalaman alumni, pakar, lembaga pendidikan yang telah maju sebagai

contoh untuk mendapatkan akses informasi dan komunikasi sebagai kunci pembaharuan kearah yang mengglobal. Sekaligus memanfaatkan potensi wibawa pendidik berprestasi mengatasi lemahnya kinerja mengajar dan terkikisnya prilaku zuhud dengan memperluas jaringan informasi dan komunikasi media canggih

Merekrut potensi generasi muda Islam untuk dididik bebas dari rasa malas dan maksiat menjadi sarjana muslim yang kuat dengan pemanfaatan tekonologi canggih dengan benar, bukan sebaliknya generasi muda yang memamfaatkan tehnologi canggih untuk tersebarnya kemaksiatan dan hal-hal negatif lainnya dalam bidang ekonomi, budaya, politik.

Memanfaatkan potensi anggaran perguruan tinggi Islam sebagai dana kelengkapan sarana-prasarana dan pemberdayaan manajemen menghadapi kelemahan penyelenggaraan sistim pendidikan sehingga proses perkuliahan tidak lagi manual. Tetapi perguruan tinggi Islam yang diharapkan dalam proses belajar-mengajar dengan tehnologi canggih itu dapat menggugah daya nalar setiap mahasiswa.

## **Kesimpulan**

Pondok pesantren dan perguruan tinggi Islam adalah dua lembaga yang memiliki perbedaan mendasar tetapi saat ini sudah mulai saling berdekatan dan saling membutuhkan.

Perguruan tinggi Islam memiliki keunggulan rasionalitas dan pondok pesantren menekankan pada aspek spiritual dan lemah secara intelektual. Sinergi keduanya akan membentuk sebagai fenomena pascamodern.

Perguruan tinggi Islam di lingkungan pondok pesantren diharapkan dapat memberikan kontribusi besar melengkapi kekurangan-kekurangan pengetahuan khususnya keilmuan modern sehingga menjadi sinergi dengan keilmuan keagamaan yang selama ini digeluti di pondok pesantren. Akhirnya kompetensi keilmuan modern berbasiskan keislaman mahasiswa lulusan perguruan tinggi Islam di lingkungan pondok pesantren dapat dibuktikan. Pembuktian seluruh lulusannya

*Hafid*

yang terjun ke masyarakat dengan keilmuan yang mumpuni dan berakhlakul karimah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*. Pengantar Penyunting oleh: Hairus Salim H.S. Yogyakarta : LKiS
- Fajar, A. Malik. 2005. *Holistika Pemikiran Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Azizy A. Qadri. 2003. *Melawan Globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Buletin Sidogiri, Aktual & Salaf, dalam (Artikel) “*Pesantren – IAIN di Ambang*” Cerai (Edisi 54, Tahun VI, Ramadhan 1431)
- Ensiklopedi Islam jilid 2. 1997. Jakarta : Ichtiar Baru Van Horve.
- Makdisi, George. 1990. *Magisterium and Academic Freedom in Classical Islam and Medieval Christianity, in Islamic Law and Jurisprudence: Studies in Honor of Farhat J. Ziedah, ed. Nocholas Heer*. Seattle: University of Washington Press.
- Harian Republika, 26 Juli 2006 jakarta
- Bawani, Imam. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya : Al-Ikhlash
- Mahfudh, KH. Sahal. 2007. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta : LKiS
- Siraj, KH. Said Aqil. 2006. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*. Bandung : Mizan
- Zamroni, M. Imam. 2004. *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media
- Hasan, M. Ali – Ali, Mukti. 2009. *Kapita Selekta Pendidikan Islam Jakarta* : Pedoman Ilmu Jaya
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.